

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal mendasar yang ada dalam kehidupan manusia. Karakter makhluk sosial yang melekat pada diri manusia yang mengakibatkannya tidak bisa hidup tanpa berhubungan satu sama lain. Sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa setiap individu pasti berkomunikasi dengan individu yang lain. Bahkan ada penelitian yang mengatakan bahwa 70% waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi.¹

Komunikasi manusia dalam pemahaman umum lebih diidentikkan dengan penggunaan bahasa. Karena pada dasarnya bahasa merupakan salah satu elemen utama dalam berkomunikasi secara verbal.² Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi dengan sesama manusia secara efektif dan efisien. Hafied Cangara dalam bukunya “*Pengantar Ilmu Komunikasi*” menyatakan bahwa sekurang-kurangnya ada tiga fungsi bahasa yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif, meliputi:³

1. Bahasa berfungsi untuk mempelajari dunia sekeliling kita;
2. Untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia;
3. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

¹ Lihat Rudhonah, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: UIN Jakarta Press dan Lembaga Penelitian UIN, 2007), h. 1

² Bahasa dianggap sebagai suatu sistem kode verbal, Lihat Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 237

³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 99

Keberagaman suku bangsa di dunia ini menghasilkan ratusan bahkan ribuan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Secara khusus, bangsa Indonesia mempunyai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang disepakati di seluruh pelosok tanah air Indonesia, meskipun pada kenyataannya di Indonesia terdapat berbagai bahasa daerah. Paling tidak Paul Ohoiwutun dalam bukunya “*Sosiolinguistik*” menyebutkan bahwa terdapat sekitar 32 bahasa yang dituturkan di Indonesia.⁴

Perkembangan di era modern dewasa ini menjadikan tuntutan pengetahuan terkait kebahasaan sangatlah penting. Manusia dalam suatu daerah cenderung ingin berinteraksi dengan dunia luar, sehingga keterampilan dan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa asing dipandang perlu untuk dipelajari. Urgensi bahasa asing tampak jelas dalam dunia internasional, sebagai contoh organisasi internasional Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) telah menetapkan enam bahasa resmi sebagai bahasa yang digunakan dalam setiap pertemuan dan dalam berbagai tulisan dokumen PBB. Keenam bahasa tersebut meliputi: bahasa Arab, Cina, Inggris, Perancis, Rusia, dan Spanyol.⁵

Indonesia di mata internasional adalah sebagai negara berkembang dengan populasi penduduk lebih dari 200 juta jiwa. Pendidikan tentu menjadi salah satu prioritas utama guna tercipta percepatan dalam wadah

⁴ Dari ke-32 bahasa yang dimaksud, bahasa Indonesia sendiri sebagai bahasa dengan penutur terbanyak di Indonesia. Lihat Paul Ohoiwutun, *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan* (Jakarta: Kesaint Blanc, 2007), h. 40

⁵ “Official Languages of the United Nations”, *Wikipedia the Free Encyclopedia*, http://en.wikipedia.org/wiki/Official_languages_of_the_United_Nations, diakses pada 13 juni 2023, pukul 11.06 Wib.

persaingan global. Upaya pengembangan lembaga pendidikan telah banyak ditunjukkan, baik dengan mengadopsi beberapa pola atau sistem pendidikan dari luar yang di anggap sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa, atau dengan mempertahankan budaya pendidikan yang lahir dan berkembang di Indonesia.

Pondok pesantren adalah salah satu contoh lembaga pendidikan yang lahir dan berkembang di Indonesia. Nurcholis Madjid menyebutnya sebagai lembaga pendidikan *indigenous*⁶ Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia mampu bertahan dan justru semakin berkembang meski telah melewati beberapa tahapan perubahan zaman. Bahkan di era modernisasi ini, pesantren seakan memiliki tempat tersendiri bagi masyarakat Indonesia.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia tentu sangat memperhatikan kualitas pengajaran bagi para santri yang menuntut ilmu di dalamnya, tentunya ini sejalan dengan cita-cita negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Ada satu pandangan masyarakat yang keliru terkait pesantren, yakni pemahaman mereka tentang pesantren itu hanya diidentikkan dengan pengajaran agama. Padahal dalam pelaksanaannya, pesantren justru tampil untuk menyeimbangkan pengetahuan umum dan keagamaan santri.

Kehidupan pesantren sangatlah dinamis, ragam aktivitas dilakukan di dalamnya. Salah satu aktivitas yang dapat dijadikan sorotan dalam

⁶ Istilah tersebut untuk menunjukkan bahwa pesantren merupakan produk lembaga pendidikan asli yang berasal dari Indonesia. Lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 103

kehidupan pesantren yaitu menyangkut aktivitas komunikasi interpersonal yang berlangsung. Meskipun pesantren berada di daerah dengan etnis tertentu, yang memungkinkan masyarakat pesantren (santri dan pembina) tersebut menggunakan bahasa daerah (*local language*) untuk berkomunikasi, namun pada pengaplikasiannya ternyata berbeda dengan apa yang dipikirkan. Masyarakat pesantren justru menggunakan bahasa Arab atau Inggris dalam berkomunikasi. Ini salah satu indikator bahwa pesantren tidak sekolot apa yang dipikirkan orang kebanyakan.

Salah satunya Pondok Pesantren Nurul Jadid pondok pesantren ini Menerapkan Program Pengembangan bahasa asing bagi para santri maka dari itu didirikanlah LPBA Nurul Jadid, Lembaga Pengembangan Bahasa Asing adalah suatu Lembaga yang berfokus pada program bahasa asing mereka diarahkan untuk selalu berkomunikasi dengan sesama santri lain dan atau para pembina dengan menggunakan bahasa asing, dalam hal ini bahasa Arab dan Inggris.

Komunikasi interpersonal sebagai salah satu objek kajian ilmu komunikasi, dalam berbagai literatur menempatkan bahasa sebagai salah satu sub pembahasannya. Sehingga aktivitas komunikasi interpersonal dalam proses pengembangan bahasa merupakan dua terminologi yang berhubungan dan tidak terpisahkan.

Keadaan tersebut menjadikan Lembaga ini sangat disiplin dalam mengawal kegiatan komunikasi Peserta didik. Bahkan komunikasi pengurus juga mendapat perhatian. Perhatian yang dimaksud yaitu Pengurus juga tidak boleh sembarangan dalam menggunakan bahasa,

apalagi ketika berada bersama Peserta didik. Memang pada situasi pengajaran formal, para Pengurus tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagaibahasa pengantar. Akan tetapi, di luar dari jam formal tersebut mereka juga harus bisa menggunakan bahasa asing. Menggunakan bahasa asing untuk berkomunikasi bukanlah hal yang mudah dan remeh. Oleh karena itu, Peserta didik sangat ditekankan untuk senantiasa mempraktikkannya dalam berbicara atau bercakap-cakap dalam kehidupan sehari-hari mereka di Lembaga.

Komunikasi interpersonal memiliki beragam keunggulan dalam pengembangan bahasa asing. Dari praktik bahasa yang autentik hingga memahami konteks budaya dan membangun hubungan sosial, komunikasi interpersonal memberikan manfaat yang tak tergantikan bagi pembelajar bahasa, dan berhasil mencapai tujuan mereka dalam memahami dan menguasai bahasa asing.

Dari beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal dalam pengembangan bahasa asing menyatakan mampu meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran bahasa asing. Maka dari itu pada penelitian skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti di lembaga Pengembangan Bahasa Asing, karena lembaga ini mempunyai keunggulan didalam komunikasi interpersonal yaitu, *Pertama*, Penggunaan Kosakata yang Lebih Beragam didalam berbicara, *Kedua*,dikoreksi langsung oleh pengurus atau pembina ketika berbicara bahasa asing, *ketiga*,pengetahuan budaya selain belajar bahasa asing di lembaga ini juga mempelajari budaya dan tata cara berkomunikasi dengan

orang asing dan yang terakhir yaitu meningkatkan kepercayaan diri karena di lembaga pengembangan bahasa asing ini tidak hanya belajar berkomunikasi saja tetapi melatih menjadi publik speaking yang bagus.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti pada proses pembinaan atau bimbingan kepada Peserta didik melalui komunikasi interpersonal antara pengurus dan Peserta didik dalam Pengembangan Bahasa Asing.

Dengan demikian, fenomena terkait kegiatan komunikasi interpersonal yang berlangsung di Lembaga Pengembangan Bahasa asing menjadi sesuatu yang bisa diangkat ke permukaan untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

1. Belum adanya penelitian yang dilakukan di LPBA Nurul Jadid terkait dengan komunikasi antara Pengurus dan Peserta didik

C.—Masih kurangnya proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara peserta didik

3. Kurangnya Kepercayaan Diri dalam Berbicara bahasa asing

2.—

1. Bagaimana Model Komunikasi Interpesorsonal pengurus dalam Pengembangan Bahasa Asing Peserta didik Lembaga Pengembangan Bahasa Asing?

2. Bagaimana strategi Komunikasi Interpesornal pengurus dalam Pengembangan Bahasa Asing Peserta didik Lembaga Pengembangan

Bahasa Asing?

E.D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Model Komunikasi Interpersonal yang dilakukan pengurus dalam pengembangan Bahasa asing Peserta didik Lembaga pengembangan Bahasa asing.
2. Untuk Mengetahui strategi Komunikasi Interpersonal yang dilakukan pengurus dalam pengembangan Bahasa asing Peserta didik Lembaga pengembangan Bahasa asing.

F.E. Manfaat Penelitian

1. Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan kita tentang komunikasi (khususnya komunikasi interpersonal) dalam kaitannya dengan kehidupan pesantren.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih konstruktif terhadap pengembangan pondok pesantren, dalam hal membangun komunikasi interpersonal santri dengan menggunakan bahasa asing.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan serta dapat memberikan informasi sebagai bahan referensi dan perbandingan untuk membantu menyusun penelitian selanjutnya

G.F. Definisi Konsep

Definisi konsep adalah batasan tentang pengertian yang diberikan

peneliti terhadap variable-variabel atau konsep yang hendak diukur, diteliti, dan digali datanya⁷ Definisi konsep dalam penelitian ini adalah “Komunikasi Interpersonal Pengurus dan peserta didik dalam pengembangan Bahasa Asing di Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Pondok Pesantren Nurul Jadid”

1. Komunikasi Interpersonal

komunikasi interpersonal sebagaimana yang dinyatakan R. Wayne Pace bahwa “Interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting.”⁸ artinya komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih dalam keadaan tatap muka.

Akan tetapi, definisi tersebut agak berbeda dengan yang dimaksudkan oleh penulis. Dalam skripsi ini, penulis mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal yang dimaksud adalah komunikasi yang terjadi antara Peserta didik, atau Peserta didik dan Pengurus.

2. Pengembangan Bahasa Asing

Pengembangan yang dimaksudkan oleh penulis adalah bentuk upaya dalam meningkatkan atau menjadikan santri lebih memahami bahasa asing yang digunakan. Sementara bahasa asing yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bahasa verbal selain bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Jadi yang dimaksud bahasa asing oleh penulis yaitu bahasa Arab dan Inggris.

3. Peserta didik Lembaga Pengembangan Bahasa Asing

Peserta didik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa yang

⁷ Singarimbun, ‘Definisi Konsep’, *Suparyanto Dan Rosad (2015, 2020).*

⁸ Hafied Cangara, op. cit., h. 31

sedang menempuh pendidikan di LPBA Pondok pesantren Nurul jadid di tahun ajaran 2022/2023. Sementara itu, Lembaga Pengembangan Bahasa Asaing Pondok pesantren Nurul Jadid Berada Di Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo

H.G. *Penelitian Terdahulu*

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ririn Masyhuroh pada tahun 2007 dengan judul “Pengembangan Bahasa Asing dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Poiton Probolinggo”. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan pengembangan bahasa asing yang dilaksanakan oleh Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) Pondok Pesantren Nurul Jadid, metode pembelajaran yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran bahasa asing di LPBA Ponpes Nurul Jadid.⁹

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui penelitian lapangan (field research), observasi, interview dan dokumentasi. Teknik analisis secara deskriptif dari data yang dikumpulkan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kegiatan pengembangan bahasa asing di LPBA Nurul Jadid terbagi menjadi dua bentuk, yaitu intra dan ekstrakurikuler. Kegiatan intra dilakukan secara formal di dalam kelas, sedangkan ekstra berupa kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas. Seperti: pidato, insya’, tarjamah, diskusi, debat dan simulasi.

Metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas adalah: metode ceramah, metode muhadatsah, metode membaca, metode qawa’id, dan

⁹ Lihat Abstrak Skripsi, Ririn Masyhuroh, op.cit., h. xv.

metode translation. Sedangkan faktor pendukungnya adalah unsur Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Jadid, pelaksanaan tata tertib, penempatan khusus (asrama), dan perpustakaan. Dan faktor penghambatnya antara lain peserta didik, pendidik dan pengurus, serta masalah dana.

Penelitian lain yang dianggap terkait dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nasaruddin pada tahun 2010 terhadap Pondok Pesantren Al-Ikhlas Bone. Penelitiannya berjudul “Direktori Manajemen dan Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Bone”. Dalam penelitiannya, Nasaruddin menggambarkan potret dan sistem pengelolaan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Bone, serta aspek pembaruan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Bone.¹⁰

Perbedaan antara penelitian pertama dengan penelitian ini terletak pada permasalahan yang diangkat. yang menjadi tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Penelitian tersebut mencari tahu kegiatan pengembangan bahasa yang dilakukan di LPBA Pondok Pesantren Nurul Jadid, metode pembelajaran yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran bahasa asing. Sementara dalam penelitian ini, peneliti lebih menyoroti kegiatan komunikasi interpersonal dalam upaya pengembangan bahasa asing santri di LPBA Nurul Jadid. Kemudian penelitian kedua, lebih menyoroti tentang pengelolaan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas. Pendekatan keilmuan yang digunakan yaitu pendekatan multidisipliner. Sementara dalam penelitian ini, peneliti lebih

¹⁰ Lihat Abstrak Tesis, Nasaruddin, “Direktori Manajemen dan Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Bone” (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2010), h. viii

menekankan pada pendekatan ilmu komunikasi.



BAB II